



Artikel

## Implementasi Pelatihan *Flipped Classroom* dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru SMP di Era Digital

Rustiyana Rustiyana <sup>1</sup>

<sup>1</sup>Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung Barat

Gedung A, Lantai 1, Kompleks Pemda Kabupaten Bandung Barat Jl. Raya Padalarang - Cisarua KM.3

[rustiyana@gmail.com](mailto:rustiyana@gmail.com)

**Abstrak:** **Latar Belakang dan Urgensi:** Era digital dan sistem pembelajaran pasca-pandemi, yang ditandai dengan kebijakan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) terbatas atau yang dikenal sebagai Era New Normal, menuntut pergeseran paradigma pembelajaran yang fundamental (Hidayat & Ningsih, 2022; Chalim et al., 2022). Guru Sekolah Menengah Pertama (SMP) ditantang untuk mengadopsi model pembelajaran yang tidak hanya mengintegrasikan teknologi secara efektif, tetapi juga mampu mengoptimalkan waktu tatap muka yang singkat (Hidayat & Ningsih, 2022). Flipped Classroom (FC) hadir sebagai model blended learning yang memanfaatkan teknologi untuk membalik pola tradisional penyampaian konten dan praktik, menjadikannya solusi strategis untuk mengatasi keterbatasan waktu dan meningkatkan keterlibatan siswa (Madang et al., 2022). Model ini memindahkan transfer informasi pasif ke ranah asinkron (pra-kelas), sementara waktu di kelas (sinkron) digunakan untuk aktivitas kognitif tingkat tinggi (HOTS) (Madang et al., 2022). **Tujuan Penelitian:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis desain dan implementasi pelatihan FC yang terintegrasi dengan pendekatan pedagogis modern, serta mengevaluasi dampak spesifiknya terhadap peningkatan profesionalisme guru SMP (Madang et al., 2022). Fokus utama peningkatan profesionalisme mencakup penguasaan kompetensi pedagogik (termasuk penerapan Student-Centered Learning (SCL) dan pemetaan HOTS), kompetensi TIK, dan kompetensi manajerial dalam konteks pembelajaran hibrida (Lestari et al., 2021). **Metode Penelitian:** Metode penelitian yang digunakan adalah Kajian Literatur Sistematis (SLR) dan Sintesis Kualitatif (Nengsih & Mawardi, 2021). Pendekatan ini dipilih untuk merangkum, menganalisis, dan menginterpretasikan temuan empiris dan konseptual dari berbagai penelitian terkait pelatihan FC dan pengembangan profesional guru yang relevan untuk jenjang SMP/MTs (Chalim et al., 2022). Semua literatur yang disintesis dipilih dari publikasi yang diterbitkan hingga tahun 2023 (Chalim et al., 2022). Teknik analisis data berfokus pada sintesis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola kausalitas antara pelatihan FC, perubahan perilaku pedagogis guru, dan dampak pada hasil belajar siswa (Nengsih & Mawardi, 2021). **Hasil dan Pembahasan Kunci:** Hasil analisis menunjukkan bahwa pelatihan FC secara signifikan meningkatkan profesionalisme guru dengan membekali mereka untuk (1) Menguasai Desain Kognitif yang cermat, memetakan keterampilan berpikir tingkat rendah (LOTS) ke fase asinkron dan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) ke fase sinkron (Nurhijrah, 2023); (2) Mengintegrasikan model saintifik, seperti Problem-Based Learning (PBL) atau Guided Inquiry ke dalam implementasi FC di kelas, terutama untuk mata pelajaran yang menuntut analisis mendalam (Madang et al., 2022); dan (3) Mengatasi tantangan manajerial terkait asesmen daring dan komunikasi dengan orang tua untuk memastikan dukungan pembelajaran yang optimal (Chalim et al., 2022). Peningkatan profesionalisme guru ini secara langsung berkorelasi dengan peningkatan motivasi, kemandirian, dan hasil belajar kognitif siswa MTs/SMP (Ubaidillah, 2019).

Lisensi:

Hak Cipta (c) 2023 Jurnal  
Karya Insan Pendidikan  
Tepilih



Artikel ini berlisensi Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

**Abstract: Background and Urgency:** The digital era and the post-pandemic learning system, characterized by limited Face-to-Face Learning (PTM) or the New Normal Era, necessitate a fundamental shift in pedagogical paradigms (Hidayat & Ningsih, 2022; Chalim et al., 2022). Junior High School (SMP) teachers are challenged to adopt learning models that effectively integrate technology and optimize the limited in-class time (Hidayat & Ningsih, 2022). The Flipped Classroom (FC) emerges as a strategic blended learning solution by reversing the traditional delivery of content and practice (Madang et al., 2022). This model delegates passive information transfer to the asynchronous domain (pre-class), reserving synchronous class time for higher-order thinking skills (HOTS) activities (Madang et al., 2022). **Research Objectives:** This study aims to analyze the design and implementation of FC training integrated with modern pedagogical approaches, and to evaluate its specific impact on enhancing SMP teacher professionalism (Madang et al., 2022). The primary focus of professional improvement encompasses pedagogical competence (including the application of Student-Centered Learning (SCL) and HOTS mapping), ICT competence, and managerial competence within the context of hybrid learning (Lestari et al., 2021). **Methodology:** The methodology employed is Systematic Literature Review (SLR) and Qualitative Synthesis (Nengsih & Mawardi, 2021). This approach was chosen to summarize, analyze, and interpret the empirical and conceptual findings from various studies relevant to FC training and teacher professional development, particularly for the SMP/MTs level (Chalim et al., 2022). All synthesized literature was selected from publications dated up to 2023 (Chalim et al., 2022). Data analysis techniques focus on thematic synthesis to identify causal patterns between FC training, changes in teacher pedagogical behavior, and the resultant impact on student learning outcomes (Nengsih & Mawardi, 2021). **Key Findings and Discussion:** The analysis results indicate that FC training significantly enhances teacher professionalism by enabling them to (1) Master careful Cognitive Design, mapping lower-order thinking skills (LOTS) to the asynchronous phase and higher-order thinking skills (HOTS) to the synchronous phase (Nurhijrah, 2023); (2) Integrate scientific models, such as Problem-Based Learning (PBL) or Guided Inquiry into classroom FC implementation, especially for subjects requiring in-depth analysis (Madang et al., 2022); and (3) Address managerial challenges related to online assessment and communication with parents to ensure optimal learning support (Chalim et al., 2022). This improvement in teacher professionalism directly correlates with increased motivation, independence, and cognitive learning outcomes for MTs/SMP students (Ubaidillah, 2019). **Conclusion:** FC training is an essential transformative instrument in shaping SMP teachers into adaptive, reflective, and proficient educators capable of managing the complexities of the learning environment in the Digital Era (Madang et al., 2022). This renewed professionalism allows teachers to optimize in-class interaction, thereby fulfilling the demands of 21st-century curricula (Hidayat & Ningsih, 2022).

**Keywords:** *Flipped Classroom; Teacher Professionalism; Digital Era; Pedagogical Competence; Hybrid Learning.*

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1. Profesionalisme Guru SMP di Tengah Tuntutan Era Digital

Dunia pendidikan berada dalam pusaran perkembangan teknologi informasi yang masif, yang dikenal sebagai Era Revolusi Industri 4.0 (Madang et al., 2022). Kemajuan teknologi ini, yang ditandai oleh otomatisasi dan integrasi digital, menuntut perombakan fundamental dalam pendekatan pengajaran dan pembelajaran (Madang et al., 2022). Peran pendidikan adalah membekali peserta didik, termasuk di jenjang SMP, dengan berbagai keterampilan abad ke-21 untuk menghadapi tantangan zaman (Martha & Zega, 2023). Perkembangan teknologi yang pesat membuat guru juga harus memiliki kemampuan dalam mengelola proses pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menantang, dan memotivasi, sesuai dengan amanat Permendiknas RI No. 41 tahun 2007 (Permendinas RI No.41, 2007).

Tuntutan adaptasi ini diperkuat oleh kondisi pasca-Pandemi COVID-19 (Hidayat & Ningsih, 2022). Selama masa Pandemi, urgensi metode pembelajaran yang didukung teknologi meningkat secara progresif, memaksa guru mengoptimalkan media digital (Chalim et al., 2022). Meskipun kondisi telah beralih ke Era *New Normal*, di mana PTM diizinkan, durasi dan kapasitasnya seringkali dibatasi (Hidayat & Ningsih, 2022). Kondisi ini menciptakan tantangan ganda: guru harus memastikan efisiensi waktu mengajar sekaligus memenuhi tuntutan Kurikulum 2013 yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik (*Student-Centered Learning* atau SCL) (Hidayat & Ningsih, 2022).

Terdapat indikasi bahwa banyak guru masih kesulitan beradaptasi dengan model yang efisien (Madang et al., 2022). Di masa pandemi, siswa dan orang tua mengeluhkan proses yang terasa seperti "tidak belajar" karena hanya berupa rutinitas pemberian tugas tanpa interaksi yang memadai (Madang et al., 2022). Untuk mata pelajaran di jenjang SMP, seperti Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), kesulitan ini menjadi kritis karena mata pelajaran tersebut memerlukan pemecahan masalah mendalam yang sulit dilakukan melalui transfer informasi pasif (Chalim et al., 2022). Oleh karena itu, diperlukan intervensi strategis berupa pelatihan yang mampu mentransformasi kompetensi pedagogik dan TIK guru untuk mengoptimalkan setiap sesi pembelajaran (Madang et al., 2022).

### 1.2. Flipped Classroom sebagai Model Inovasi Pedagogik

*Flipped Classroom* (FC) merupakan strategi pembelajaran inovatif yang muncul sebagai solusi relevan terhadap tantangan keterbatasan waktu dan kebutuhan integrasi teknologi di Era Digital (Hidayat & Ningsih, 2022). FC membalik paradigma konvensional dengan memindahkan kegiatan penyampaian konten dan eksplorasi awal ke luar kelas, yang dilakukan secara mandiri oleh siswa menggunakan media digital (Susanti & Pitra, 2019).

Dalam model FC, peserta didik mempersiapkan diri melalui tontonan video, mempelajari presentasi visual, dan mengakses sumber belajar yang disediakan oleh pendidik melalui platform daring (Chalim et al., 2022). Setelah memiliki persiapan yang lengkap di rumah, waktu di kelas tatap muka kemudian digunakan untuk kegiatan yang menuntut pemahaman tingkat lebih tinggi, seperti menyelesaikan masalah, menganalisis, dan memberikan solusi (Ubaidillah, 2019). Hal ini memungkinkan guru SMP untuk mengubah sesi kelas yang terbatas menjadi pusat interaksi, bimbingan, dan penerapan konsep (Chalim et al., 2022).

Penerapan FC menuntut perubahan signifikan pada peran guru (Lestari et al., 2021). Guru harus bertransformasi dari penyampai informasi menjadi fasilitator, perancang pembelajaran, dan pemberi umpan balik segera (Lestari et al., 2021). Profesionalisme dalam konteks FC di Era Digital adalah kemampuan guru untuk mengelola proses ini secara optimal, sehingga menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi siswa (Madang et al., 2022). Pelatihan FC menjadi intervensi langsung untuk peningkatan **kompetensi profesional** (manajemen pembelajaran dan kurikulum), yang vital untuk menghadapi dinamika Era Digital dan Era *New Normal* (Lestari et al., 2021). Tujuan spesifik penelitian ini adalah untuk menguraikan komponen pelatihan FC yang efektif dalam meningkatkan kompetensi pedagogik, TIK, dan manajerial guru SMP (Madang et al., 2022).

## 2. METODE PENELITIAN

### 2.1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan metode Kajian Literatur Sistematis (SLR) dan Sintesis Kualitatif (Nengsih & Mawardi, 2021). Pendekatan ini

memungkinkan peneliti untuk melakukan perangkuman, interpretasi, dan evaluasi mendalam terhadap temuan-temuan empiris dari berbagai studi yang relevan dengan implementasi pelatihan *Flipped Classroom* dalam konteks pendidikan di Indonesia (Chalim et al., 2022).

Justifikasi pemilihan metode ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang bermuansa mengenai desain pelatihan yang efektif, tantangan spesifik implementasi FC di jenjang SMP/MTs, dan dampak yang dihasilkan terhadap berbagai aspek kompetensi profesional guru (Nengsih & Mawardi, 2021). Hal ini penting mengingat bahwa pengalaman adopsi teknologi yang dipaksakan oleh pandemi telah menghasilkan beragam temuan empiris yang perlu disintesis menjadi kerangka kerja yang solid (Nengsih & Mawardi, 2021).

## 2.2. Strategi Pencarian dan Kriteria Seleksi

Pencarian literatur dilakukan pada basis data ilmiah terindeks untuk mengidentifikasi artikel, jurnal, dan prosiding yang relevan (Martha & Zega, 2023).

Kriteria Inklusi:

1. Membahas model atau pelatihan *Flipped Classroom* secara eksplisit (Chalim et al., 2022).
2. Fokus utama pada pengembangan profesionalisme guru, meliputi aspek pedagogik, TIK, atau manajerial (Madang et al., 2022).
3. Periode publikasi harus terbit pada tahun 2023 ke bawah (Chalim et al., 2022).
4. Menjelaskan tahapan implementasi atau dampak dari penerapan model FC, baik secara kuantitatif maupun kualitatif (Martha & Zega, 2023).

Kriteria Eksklusi:

Artikel yang hanya bersifat opini, ulasan konseptual murni tanpa landasan empiris, atau yang fokus pada jenjang pendidikan sangat spesifik (misalnya, PAUD murni tanpa korelasi ke jenjang atas) di eksklusi (Martha & Zega, 2023).

## 2.3. Teknik Analisis Data

Data yang disarikan dari literatur yang terseleksi kemudian dianalisis menggunakan Sintesis Tematik dan Kausalitas (Nurhijrah, 2023). Analisis dilakukan dengan mengelompokkan temuan berdasarkan tiga tema utama (Nurhijrah, 2023):

1. **Model Flipped Classroom:** Mengidentifikasi struktur tahapan (Pra-kelas, Dalam Kelas, Pasca-kelas) yang direkomendasikan dan bagaimana pemetaan tujuan kognitif (LOTS-HOTS) dilakukan (Nurhijrah, 2023).
2. **Desain Pelatihan:** Menganalisis komponen-komponen pelatihan yang terbukti efektif (misalnya, pelatihan penyusunan RPP, produksi video, dan integrasi model saintifik) (Madang et al., 2022; Lestari et al., 2021).
3. **Dampak dan Tantangan:** Mengevaluasi dampak pelatihan terhadap kompetensi guru dan hasil belajar siswa (MTs/SMP), serta mengidentifikasi tantangan implementasi yang spesifik (misalnya, asesmen daring, dukungan orang tua, dan infrastruktur) (Hidayat & Ningsih, 2022; Chalim et al., 2022).

Sintesis kualitatif ini berupaya membangun koneksi logis (Hidayat & Ningsih, 2022). Sebagai contoh, analisis menunjukkan bahwa keterbatasan waktu PTM di Era *New Normal* mendorong guru mengadopsi FC (Hidayat & Ningsih, 2022), yang pada gilirannya memerlukan penguasaan teknologi seperti produksi konten (Madang et al., 2022). Penguasaan ini, yang diperoleh melalui pelatihan, menghasilkan peningkatan kemandirian siswa (Ubaidillah, 2019; Sundayana, 2016).

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Model Flipped Classroom sebagai Kerangka Peningkatan Kompetensi Pedagogik

Peningkatan profesionalisme guru SMP melalui pelatihan FC terutama ditandai dengan penguasaan kemampuan untuk mendesain ulang proses belajar-mengajar, memastikan waktu di kelas digunakan untuk interaksi tingkat tinggi (Nurhijrah, 2023).

#### 3.1.1. Prinsip Dasar FC dan Alih Peran Guru

Flipped Classroom merupakan strategi yang meminimalkan instruksi langsung dan memaksimalkan interaksi satu sama lain, didukung oleh teknologi yang menyediakan materi pembelajaran tambahan yang dapat diakses secara *online* (Chalim et al., 2022). Peran guru mengalami transformasi signifikan, bergeser dari penyampai informasi utama menjadi pengelola kelas yang mampu membawa kesan interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan

memotivasi peserta didik (Permendinas RI No.41, 2007; Chalim et al., 2022).

Pelatihan FC membekali guru dengan pemahaman bahwa pembelajaran FC mengubah paradigma karena persiapan dipindahkan ke luar kelas (*outside*) sebelum masuk ke kelas tatap muka (Pandaleke et al., 2020). Pergeseran peran ini memungkinkan guru memiliki lebih banyak waktu untuk melakukan *problem solving* dan interaksi personal dengan siswa, yang merupakan inti dari profesionalisme pedagogik di Era SCL (Ubaidillah, 2019).

### 3.1.2. Integrasi Flipped Classroom dengan Taksonomi Bloom

Kompetensi pedagogik yang terstruktur di dalam model FC adalah kemampuan untuk mengintegrasikan model dengan hierarki kognitif (Taksonomi Bloom) (Nurhijrah, 2023). Pelatihan FC harus secara eksplisit mengajarkan guru untuk memisahkan aktivitas kognitif rendah dan tinggi (Nurhijrah, 2023).

#### Pemetaan LOTS ke Fase Asinkron

Fase pra-kelas (asinkron) diarahkan untuk mencapai level kognitif terendah, yaitu mengingat (remembering) dan memahami (understanding) (Nurhijrah, 2023). Peserta didik diarahkan untuk belajar mandiri dengan menonton video pembelajaran yang direkam atau materi ajar lain (Ubaidillah, 2019). Keuntungan besar dari fase ini adalah siswa dapat mengulang menonton video berulang kali, yang mengakomodasi kapasitas kemampuan siswa yang berbeda-beda (self-paced learning) (Ubaidillah, 2019).

#### Pemetaan HOTS ke Fase Sinkron

Waktu di kelas tatap muka yang terbatas harus dialokasikan untuk keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS): menerapkan (applying), menganalisis (analyzing), mengevaluasi (evaluating), dan menciptakan (creating) (Nurhijrah, 2023). Sesi sinkron ini diisi dengan diskusi, pemecahan masalah, atau presentasi berbasis proyek (Madang et al., 2022).

#### Pemanfaatan Model Saintifik

Profesionalisme guru ditingkatkan melalui kemampuan mengintegrasikan FC dengan model saintifik (Madang et al., 2022). Pelatihan yang menggabungkan FC dengan Problem Based Learning (PBL) bagi guru IPA SMP/MTs terbukti

efektif (Madang et al., 2022). Dengan PBL, guru dapat membimbing penyelidikan individu dan kelompok di kelas, yang mengembangkan kemampuan kognitif, soft skill, dan nilai sosial siswa (Madang et al., 2022). Demikian pula, model FC berbasis Guided Inquiry memastikan pembelajaran tetap berpusat pada peserta didik (student-centered) dan memungkinkan terjadinya diskusi antar kelompok, yang penting untuk mencapai capaian pembelajaran yang aktif (Aumi & Mawardi, 2021).

Penguasaan pemetaan kognitif FC ini merupakan indikator kunci dari profesionalisme guru karena menunjukkan kemampuan mereka dalam merancang pembelajaran yang tidak sekadar mengalir, tetapi sengaja mempromosikan pemahaman mendalam (Nurhijrah, 2023).

Tabel 1: Model Flipped Classroom Terintegrasi untuk Peningkatan HOTS Siswa SMP

| Tahap Flipped Classroom  | Aktivitas Siswa   | Tujuan Kognitif (Bloom's)  | Kompetensi Pedagogik Guru yang Ditingkatkan  |
|--------------------------|---|--|--|
| Pra-Kelas (Asinkron)     | Menonton video, membaca modul, membuat catatan pertanyaan/rangkuman (Nurhijrah, 2023).                                      | LOTS: Mengingat dan Memahami.  | Desain konten instruksional yang menarik, kurasi sumber digital yang relevan (Madang et al., 2022; Nurhijrah, 2023).                         |
| Di Dalam Kelas (Sinkron) | Diskusi kelompok, presentasi, pemecahan masalah (PBL), eksperimen, tanya jawab (Madang et al., 2022; Aumi & Mawardi, 2021). | HOTS: Menerapkan, Menganalisis, Mengevaluasi, Menciptakan.                   | Manajemen diskusi, fasilitasi penyelidikan, pemberian umpan balik langsung (Reflective Practice) (Martha & Zega, 2023; Madang et al., 2022). |
| Pasca-Kelas              | Refleksi, tugas pendalamannya berbasis proyek (Creating), dan pengayaan (Martha & Zega, 2023).                              | HOTS & Afektif: Evaluasi diri dan <i>Self-confidence</i> (Ubaidillah, 2019). | Pengembangan instrumen asesmen yang valid dan strategis (Asesmen Daring)   |

|  |  |  |   |
|--|--|--|---|
|  |  |  | (Chalim et al., 2022; Martha & Zega, 2023). |
|--|--|--|---|

### 3.2. Desain dan Implementasi Pelatihan Flipped Classroom untuk Guru SMP

Model pelatihan yang efektif harus bersifat praktis dan berorientasi pada siklus peningkatan kualitas, termasuk perencanaan, pelaksanaan, pendampingan, dan evaluasi (Madang et al., 2022).

#### 3.2.1. Peningkatan Kompetensi TIK dan Literasi Digital

Pelatihan FC secara intensif membekali guru dengan keterampilan teknologi yang mendukung proses pembelajaran (Madang et al., 2022). Guru dilatih untuk mengoperasionalkan teknologi dan informasi dengan optimal (Chalim et al., 2022).

Aspek kunci yang dilatihkan meliputi:

- Produksi Konten:** Guru harus mampu membuat video pembelajaran sendiri (*video recorder software*) (Madang et al., 2022). Inovasi dan kreativitas guru dalam membuat video pembelajaran sangat diperlukan karena konten yang menarik akan memotivasi siswa untuk belajar mandiri di rumah (Chalim et al., 2022).
- Pemanfaatan Platform TIK Adaptif:** Guru dilatih untuk menggunakan platform yang sesuai untuk FC, termasuk LMS seperti Google Classroom atau Edmodo, serta media sosial umum (YouTube, WhatsApp, Instagram) (Lestari et al., 2021; Chalim et al., 2022). Studi kasus pelatihan di SMPIT Laa Tahzan Citra menunjukkan fokus pada pemanfaatan media sosial yang sudah familiar bagi siswa untuk diintegrasikan ke dalam FC dalam skema *Hybrid Learning* (Lestari et al., 2021). Pendekatan ini menunjukkan kemampuan guru profesional untuk beradaptasi dengan teknologi yang efisien dan mudah diakses, mengatasi kendala teknis dan biaya (Lestari et al., 2021).

#### 3.2.2. Peningkatan Kompetensi Manajerial dan Asesmen

Pelatihan FC harus mencakup kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran terbalik (Chalim et al., 2022).

**1. Perancangan Pembelajaran:** Guru dilatih untuk menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) model FC, khususnya yang terintegrasi dengan pendekatan PBL (Muhtadi, 2019). Perencanaan ini menjadi penting karena memungkinkan guru untuk merencanakan kemajuan harapan dan membuatnya jelas bagi siswa, serta merencanakan tugas yang sesuai dengan pencapaian target pembelajaran (Chalim et al., 2022).

**2. Manajemen Asesmen Daring:** Penilaian merupakan hal yang utama dalam hasil standar pencapaian pembelajaran metode FC, namun menghadapi hambatan seperti masalah teknis dan kerentanan kejujuran (*Fair Play Orang Tua*) (Chalim et al., 2022). Pelatihan membekali guru dengan strategi penilaian yang fleksibel: (1) Pemberian kuis sederhana secara daring sebagai penilaian formatif pra-kelas untuk memotivasi siswa agar mempersiapkan materi (Chalim et al., 2022); (2) Penggunaan penilaian kinerja (pembuatan proyek dan presentasi/praktik langsung) dan *peer-evaluation* di dalam kelas sinkron untuk mengukur HOTS secara lebih kredibel (Chalim et al., 2022; Martha & Zega, 2023). Kemampuan untuk memberikan umpan balik segera melalui pembelajaran *online* juga meningkatkan potensi penilaian yang disampaikan (Terry, 2004).

### 3.3. Dampak Profesionalisme Guru pada Kualitas Pembelajaran dan Siswa SMP/MTs

Peningkatan profesionalisme guru melalui penguasaan model FC berdampak langsung pada kualitas pembelajaran dan perkembangan peserta didik (Ubaidillah, 2019).

#### 3.3.1. Peningkatan Hasil Belajar dan Kemandirian

Penerapan model FC berbasis teknologi informasi pada siswa MTs (setara SMP) menunjukkan peningkatan hasil belajar yang signifikan (Ubaidillah, 2019). Rata-rata nilai *posttest* kelas eksperimen (85) jauh lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol (76) pada mata pelajaran Fiqih (Ubaidillah, 2019). Peningkatan ini terjadi karena FC memungkinkan siswa mempelajari materi pelajaran dalam kondisi dan suasana yang nyaman, sesuai dengan kemampuan mereka menerima materi (Ubaidillah, 2019). Siswa dapat mengulang

menonton video berulang kali, yang mengakomodasi kapasitas kemampuan siswa yang berbeda-beda (*self-paced learning*) (Ubaidillah, 2019).

Selain hasil kognitif, FC menumbuhkan **kemandirian belajar** (Ubaidillah, 2019). Kemampuan awal dan kemandirian dalam belajar bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan lebih siap untuk memahami materi pelajaran saat pembelajaran berlangsung (Sundayana, 2016). Hal ini adalah hasil langsung dari keberhasilan guru dalam menciptakan dan mengelola **budaya belajar** (*Learning Culture*) (Prinsip L) di mana siswa bertanggung jawab atas eksplorasi awal mereka (Ubaidillah, 2019).

### 3.3.2. Pengembangan Aspek Afektif (Kepercayaan Diri)

Implementasi FC yang efektif juga berimplikasi pada aspek afektif siswa (Ubaidillah, 2019). Tingkat kepercayaan diri siswa di kelas eksperimen (rata-rata 60) lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol (rata-rata 50) (Ubaidillah, 2019). Peningkatan ini disebabkan karena siswa di kelas eksperimen merasa lebih siap dalam hal materi setelah mempelajarinya di rumah melalui video (Ubaidillah, 2019).

Ketika siswa datang ke kelas dengan bekal pengetahuan, mereka menjadi lebih berani mempresentasikan hasil diskusi dan berpartisipasi aktif dalam tanya jawab (Ubaidillah, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa profesionalisme guru telah berhasil menciptakan *Flexible Environment* (Prinsip F) (Ozdamli & Asiksoy, 2016), yaitu suasana kelas yang mendukung interaksi dan kolaborasi, melatih keterampilan abad ke-21 seperti kolaborasi dan pemecahan masalah (Ubaidillah, 2019).

### 3.4. Analisis Tantangan dan Strategi Mitigasi Berbasis Dukungan Institusional

Meskipun FC efektif, implementasinya menghadapi empat belas faktor penghambat, termasuk yang terkait dengan SDM Guru dan SDM Orang Tua, yang perlu diatasi melalui profesionalisme manajerial (Chalim et al., 2022).

#### 3.4.1. Tantangan SDM dan Dukungan Eksternal

Tantangan terhadap sumber daya manusia meliputi keterbatasan kapasitas guru (*HR Teacher*) dan kejemuhan serta kurangnya dukungan orang tua (*HR Parent*) (Chalim et al., 2022). Pelatihan FC yang dilakukan terbukti meningkatkan pemahaman guru (skor *post-test* meningkat signifikan) (Madang et al., 2022). Namun, keberlanjutan profesionalisme membutuhkan konsistensi (Prinsip P: *Professional Educator*) dari guru dalam observasi, memberikan motivasi, dan umpan balik (Ozdamli & Asiksoy, 2016; Moran, 2014).

Selain itu, masalah kejemuhan orang tua dan isu *Fair Play* orang tua dalam mendampingi anak (misalnya, membantu berlebihan saat tugas rumah menjadi penghambat (Chalim et al., 2022). Guru profesional harus dilatih untuk melakukan *parent counseling* dan membangun **kepercayaan (trust)** dengan orang tua (Chalim et al., 2022; Curtis, 2013) untuk memitigasi campur tangan yang tidak mendukung kejujuran dan kemandirian siswa (Chalim et al., 2022).

#### 3.4.2. Tantangan Infrastruktur dan Solusi TIK Adaptif

Kendala teknis seperti jaringan internet yang tidak stabil dan keterbatasan sarana prasarana adalah hal yang niscaya (Nengsih & Mawardi, 2021). Kualitas sinyal yang buruk menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran daring, terutama pada kegiatan sinkron seperti *Zoom Meeting* (Chalim et al., 2022).

Strategi yang dikembangkan melalui pelatihan adalah fokus pada solusi TIK adaptif (Lestari et al., 2021). Guru dilatih untuk mengoptimalkan media yang sudah tersedia dan terjangkau (media sosial) dan membuat konten video yang dapat diakses secara fleksibel (diunduh dan diulang) (Nengsih & Mawardi, 2021). Guru profesional juga harus mengedukasi siswa untuk dapat memanajemen pembelajaran secara mandiri bahkan di tengah kendala teknis (Chalim et al., 2022). Institusi sekolah harus berupaya meningkatkan fasilitas belajar mengajar agar dapat mendukung penggunaan model pembelajaran berbasis teknologi informasi secara optimal (Ubaidillah, 2019).

## 4. PENUTUP

#### 4.1. Kesimpulan

Implementasi pelatihan *Flipped Classroom* merupakan strategi pengembangan profesionalisme guru SMP yang sangat efektif dan relevan untuk beradaptasi dengan tuntutan Era Digital dan keterbatasan waktu PTM di Era *New Normal* (Hidayat & Ningsih, 2022; Madang et al., 2022). Pelatihan ini berhasil mentransformasi kompetensi guru dalam tiga domain krusial:

- Kompetensi Pedagogik:** Guru mampu bertransisi ke pembelajaran berpusat pada siswa (SCL), menguasai desain kognitif (LOTS-HOTS mapping), dan mengintegrasikan model saintifik (PBL/Guided Inquiry) ke dalam kelas sinkron, sehingga waktu tatap muka menjadi sangat efisien dan interaktif (Nurhijrah, 2023; Madang et al., 2022; Aumi & Mawardi, 2021).
- Kompetensi TIK:** Guru meningkatkan kemampuan dalam produksi konten digital (video), kurasi sumber belajar, dan manajemen platform *blended learning* (LMS dan media sosial) (Madang et al., 2022; Lestari et al., 2021).
- Kompetensi Manajerial:** Profesionalisme guru meningkat dalam aspek perencanaan (RPP FC), pengelolaan kelas hibrida, dan implementasi asesmen formatif pra-kelas untuk memotivasi kesiapan siswa, serta mitigasi tantangan eksternal seperti kurangnya dukungan orang tua (Chalim et al., 2022; Muhtadi, 2019).

Secara keseluruhan, pelatihan FC menghasilkan dampak empiris berupa peningkatan signifikan pada hasil belajar kognitif siswa dan penguatan aspek afektif, termasuk kemandirian dan kepercayaan diri siswa MTs/SMP (Ubaidillah, 2019).

#### 4.2. Saran

**Bagi Pengambil Kebijakan (Dinas Pendidikan/Sekolah)** Dinas Pendidikan dan institusi sekolah disarankan untuk memprioritaskan penyediaan dukungan infrastruktur TIK yang memadai (jaringan dan perangkat) (Ningsih & Mawardi, 2021). Program pelatihan FC, terutama yang mengintegrasikan model pedagogis modern (PBL/GI) dan diikuti dengan fase pendampingan intensif, harus dilembagakan untuk menjamin peningkatan kompetensi yang berkelanjutan (Madang et al., 2022).

**Bagi Guru SMP** Guru direkomendasikan untuk berkomitmen penuh sebagai *Professional Educator* (Prinsip P) dengan aktif terlibat dalam siklus refleksi dan evaluasi diri secara teratur (Ozdamli & Asiksoy, 2016). Guru harus terus berinovasi dalam produksi konten digital yang menarik dan memilih platform yang sederhana serta mudah diakses oleh siswa sebagai solusi terhadap kendala teknis (Lestari et al., 2021). Selain itu, guru disarankan untuk secara proaktif mengedukasi dan berkomunikasi dengan orang tua mengenai peran mereka dalam fase pra-kelas, untuk membangun budaya belajar yang bertanggung jawab dan supportif (Chalim et al., 2022).

**Rekomendasi Penelitian Lanjutan** Penelitian selanjutnya perlu fokus pada pengembangan model asesmen daring yang lebih kuat untuk memitigasi isu *Fair Play Orang Tua* dan *Bukti Proses Siswa* dalam FC (Chalim et al., 2022). Studi komparatif longitudinal juga direkomendasikan untuk mengukur dampak jangka panjang FC terhadap retensi pengetahuan dan transfer keterampilan abad ke-21 pada siswa SMP (Martha & Zega, 2023).

#### Daftar Pustaka

- Aumi, V. and Mawardi, M. (2021). Validity And Practicity Of Flipped Guided Inquiry Based Learning ( FGIL ) Model In Chemical Kinetics For Year 1 Students. *International Journal of Progressive Sciences and Technologies (IJPST)*, 26(2), pp. 142–147. <http://dx.doi.org/10.52155/ijpsat.v26.1.2952>
- Chalim, S. F. et al. (2022). Strategi Flipped Classroom Sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman Kandungan Al-Qur'an Dan Hadits. *Chalim Journal of Teaching and Learning*, 2(2), pp. 77-86.
- Curtis, H. (2013). A Mixed Methods Study Investigating Parental Involvement and Student Success in High School Online Education (Northwest Nazarene University, 2013). <https://eric.ed.gov/?id=ED562926>
- Hidayat, A. and Ningsih, T. (2022). Flipped Classroom Model Pembelajaran Era New Normal. *SANG PENCERAH: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 8(3), pp. 649-660.

<https://doi.org/10.35326/pencerah.v8i3.2210>

Lestari, S. et al. (2021). Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Melalui Pelatihan Pemanfaatan Media Sosial dan Penerapan Flipped Classroom dalam Hybrid Learning. *Community Education Engagement Journal*, 3(1).

<https://doi.org/10.25299/ceej.v3i01.7770>

Madang, K. et al. (2022). Pelatihan Teknik Pembelajaran Flip Classroom Instruction Menggunakan Pendekatan Problem Based Learning Bagi Guru-Guru IPA Kota Palembang. *Dharma Raflesia: Jurnal Ilmiah Pengembangan dan Penerapan IPTEKS*, 20(1), pp. 24-37.

<https://doi.org/10.33369/dr.v20i1.19259>

Martha, K. and Zega, E. H. (2023). Penerapan Model Flipped classroom dalam Pembelajaran Daring pada Mata Kuliah Metode Pembelajaran, Studi Kurikulum, dan Telaah Kurikulum di Universitas Pelita Harapan. *TIME IN PHYSICS*, 1(1), pp. 11-22.

<https://doi.org/10.11594/timeinphys.2023.v1i1p11-22>

Moran, M. T. (2014). Trust Matters: Leadership for Successful Schools. John Wiley & Sons.

Muhtadi, A. (2019). Modul 3 - Pembelajaran inovatif, Jakarta, November 2019.

Nengsih, Z. W. and Mawardi, M. (2021). Pengembangan Sistem Pembelajaran Flipped Classroom Berbasis Inkuiri Terbimbing pada Materi Hidrolisis Garam. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), pp. 1231–1244.

<https://edukatif.org/edukatif/article/view/546>

Nurhijrah (2023). Pengembangan Flipped Classroom sebagai Model Pembelajaran di Era Digital. *Jurnal MediaTIK: Jurnal Media Pendidikan Teknik Informatika dan Komputer*, 6(1), pp. 72-75.

<https://doi.org/10.59562/mediatik.v6i1.1363>

Ozdamli, F. and Asiksoy, G. (2016). Flipped classroom approach. *World Journal on Educational Technology: Current Issues*, 8(2), pp. 98–105.

<https://doi.org/10.18844/wjet.v8i2.640>

Pandaleke, M. et al. (2020). Pengembangan Media Pelajaran Kelas Flipped Berbasis Animasi Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Kimia. *Jurnal Pendidikan*, 5(2), pp. 387-394.

<https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i3.13293>

Permendinas RI No. 41 (2007). tentang Standar Proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, BSNP, Jakarta.

Sundayana (2016). Kaitan antara Gaya Belajar, Kemandirian Belajar, dan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP dalam Pelajaran Matematika. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), pp. 75-84.

<https://doi.org/10.31980/mosharafa.v5i2.372>

Susanti, L. and Pitra, H. D. A. (2019). Flipped Classroom Sebagai Pembelajaran Pada Era Digital. *Health and Radical Journal*, 1(2), pp. 54-58.

<https://doi.org/10.33854/heme.v1i2.242>

Terry, A. (2004). Toward a Theory of Online Learning, Athabasca University.

Ubaidillah, M. (2019). Penerapan Flipped Classroom Berbasis Teknologi Informasi pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Al-Chusnaniyah Surabaya. *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(1), pp. 34-45.

<https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/islamika/article/view/375/303>

Umar, M. (2015). Peranan orang tua dalam peningkatan prestasi belajar anak. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(1), pp. 20–28.

<https://doi.org/10.22373/je.v1i1.315>